

**PEMBELAJARAN YANG DIAWALI DENGAN PEMBERIAN SOAL CERITA  
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SISWA TERHADAP MATEMATIKA  
PADA SISWA KELAS I MTs NEGERI SENTAJO  
KECAMATAN KUANTAN TENGAH**



Oleh

**ASFITRI YULIS  
10415024532**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1429 H/2008 M**

**PEMBELAJARAN YANG DIAWALI DENGAN PEMBERIAN SOAL CERITA  
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SISWA TERHADAP MATEMATIKA  
PADA SISWA KELAS I MTs NEGERI SENTAJO  
KECAMATAN KUANTAN TENGAH**

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



Oleh

**ASFITRI YULIS**

**10415024532**

**JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1429 H/2008 M**



## ABSTRACTION

### **ASFITRI YULIS (2008): STUDY STARTED WITH GIVING OF THE PROBLEM OF STORY TO INCREASE STUDENT POSITION TO MATHEMATICS AT CLASS STUDENT I MTs NEGERI SENTAJO KECAMATAN KUANTAN TENGAH"**

This research aim to know are there improvement of position of class student mathematics learning I MTs Negeri Sentajo after following study started with giving of the problem of story. In this research its(the problem formula is " Is study started with giving of the problem of story can increase position of student to mathematics at class I Mts Negeri Sentajo?"

This research is research of action of class that is teacher stands direct in process of study. Subject in this research is class student I MTs Negeri Sentajo, while this research object is Pembelajaran Diawali with Pemberian Soal Cerita and Sikap Siswa. Reason of election of subject designedly chooses certain subjects having special cirri-ciri that is subject having position to tend to negativity. Way of retrieval of subject by doing observation to all the class in MTs Negeri Sentajo, and information obtained from study area teacher that class having negative attitude is class IB.

Retrieval of data in this research is applied observation sheet and documentation with 10 statements. Writer fills this observation sheet assisted by a teacher acting as observer. This observation sheet filled based on observation directly from writer and observer to be made initial data and end. While documentation made to know situation of student, situation of teacher, and school data place of writer does research. Data analytical technique applied in this research is Tes "t", by using program SPSS.

Program SPSS applied to know there are not of improvement of position of student mathematics learning before and after giving applying of the problem of cerita after is analyzed known there is improvement significant between mathematics learning positions before applying and position of mathematics learning after applying. The price of counted is obtained to= 4,087 with the price of criticism "t" ( $t_0 > t_{tt}$ ) good at level signifikan 1% and also 5% that is ( $2,04 < 4,916$ ).

Based on examination criterion, hence  $H_0$  is refused. Mean opportunity the increasing of position of mathematics learning bigger than at opportunity lowering of position of student mathematics learning. Hence inferential of that study usage started with giving of the problem of story can increase position of student learning at flat similar discussion fundamental at class student IB MTs Negeri Sentajo.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN .....	iii
PENGHARGAAN.....	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Permasalahan .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis .....	10
B. Konsep Operasional.....	25
C. Asumsi dan Hipotesis Tindakan .....	28
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Bentuk Penelitian .....	29
B. Lokasi Penelitian .....	30
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	30
D. Rencana Tindakan .....	31
E. Instrument Penelitian .....	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Diskripsi Setiap Penelitian.....	35
B. Penyajian Data.....	40
C. Pembahasan.....	72

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan ilmu dan teknologi yang dewasa ini semakin berkembang tidak terlepas dari peranan matematika sebagai ilmu dasar. Untuk itu manusia sebagai insan yang berhubungan dengan kemajuan teknologi tersebut, sudah selayaknya perlu menguasai matematika sampai batas tertentu. Matematika merupakan sarana untuk menanamkan kebiasaan bernalar dalam pikiran seseorang, karena matematika merupakan ilmu terapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran matematika adalah kegiatan pendidikan yang menggunakan matematika sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>1</sup>

Matematika juga merupakan salah satu sarana berpikir ilmiah yang perlu untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis. Matematika juga merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki arti penting dalam menunjang lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas. Sejalan dengan ini maka kurikulum 2004 diterapkan tujuan pembelajaran matematika, yaitu:

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, eksplorasi, dan eksperimen, dan menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi, dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan persamaan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan data dengan coba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

---

<sup>1</sup> R. Soedjadi ,(2000), Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, hal. 6.

4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan matematika diatas akan tercapai jika keberhasilan siswa dalam belajar matematika mendapat perhatian yang khusus. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa adalah sikap siswa terhadap matematika. Dalam pengajaran matematika di dalam kelas sering dijumpai adanya siswa yang kurang berminat terhadap pelajaran matematika, ini dapat dilihat pada aktifitas belajar mengajar siswa yang kurang aktif. Seperti tidak adanya siswa tanya jawab dengan guru pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, malas mengerjakan pekerjaan rumah, kurang berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajar yaitu rendahnya nilai yang diperoleh siswa. Rendahnya hasil belajar tersebut sangat erat kaitannya dengan sikap siswa tersebut terhadap matematika. Sebagaimana yang diungkapkan Slameto bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap.<sup>3</sup> Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Sikap juga gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan bereaksi atau merespon dengan cara positif ataupun negatif.

Sikap positif terhadap mata pelajaran tertentu merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa ataupun sebaliknya, jika siswa bersikap negatif terhadap mata pelajaran tertentu apalagi ditambah dengan timbulnya rasa kebencian terhadap mata pelajaran tertentu, akan menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa yang bersangkutan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, (2000), Standar Kompetensi, Jakarta, hal. 2.

<sup>3</sup> Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta, Rineka Cipta, 1994.

<sup>4</sup> Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pekanbaru, Sarana Mandiri Offset, 2003. hal.

Berkaitan dengan sikap, Russefendi menyatakan ciri-ciri sikap positif siswa terhadap pelajaran matematika adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh.
2. Menyelesaikan tugas dengan baik.
3. Berpartisipasi aktif dalam diskusi.
4. Mengerjakan tugas rumah (PR) dengan tuntas.
5. Merespon dengan baik tantangan yang datang dari bidang studi.
6. Percaya diri dalam belajar matematika.
7. Mempunyai keyakinan bahwa matematika berguna.

Sedangkan sikap negatif siswa terhadap matematika adalah kebalikan dari sikap positif sebagaimana yang disebutkan diatas. Ciri-ciri sikap negatif siswa terhadap pelajaran matematika adalah sebagai berikut:

1. Tidak mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh.
2. Tidak menyelesaikan tugas dengan baik.
3. Tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi.
4. Tidak mengerjakan tugas rumah (PR) dengan tuntas dan tidak tepat waktu.
5. Tidak merespon dengan baik tantangan yang datang dari bidang studi.
6. Tidak percaya diri dalam belajar matematika.
7. Tidak mempunyai keyakinan bahwa matematika berguna.<sup>5</sup>

Menurut Hudoyo bahwa jika siswa bersikap senang terhadap matematika, tentu sikapnya itu mempengaruhi tingkah lakunya terhadap matematika. Sedangkan sikap yang tidak senang merupakan suatu hambatan untuk belajar matematika. Pernyataan ini

---

<sup>5</sup> Russefendi, (1998), Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA, Tarsito, Bandung. Hal. 234.

menunjukkan bahwa siswa yang memiliki sikap senang terhadap matematika, maka dalam dirinya akan tumbuh keinginan atau dorongan untuk belajar matematika dengan baik.<sup>6</sup> Hal ini juga sebaliknya bahwa siswa yang bersikap kurang senang terhadap matematika akan dalam dirinya muncul suatu sikap penolakan atau anti dengan pelajaran matematika.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sikap belajar siswa terhadap matematika masih kurang. Kenyataan ini terlihat di MTs Negeri Sentajo khususnya di kelas I. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru mata pelajaran matematika di MTs Negeri Sentajo, ternyata sikap belajar siswa terhadap matematika masih kurang. Adapun gejala-gejalanya sebagai berikut:

1. Ada sebagian siswa yang melakukan aktifitas lain, misalnya berbicara dengan temansebangkunya, mengerjakan PR mata pelajaran selain matematika.
2. Siswa tidak menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik dan tepat waktu.
3. Adanya siswa yang kurang merespon pertanyaan yang diberikan guru, misalnya ketika guru meminta siswa memberikan tanggapan atau ide tentang materi yang sedang dipelajari, mereka kesulitan untuk mengungkapkan dengan baik.
4. Siswa cepat bosan dalam belajar, sehingga ketika mengalami kesulitan belajar matematika tidak mau bertanya kepada guru atau teman. Ini terlihat dari sikap mereka yang menggeleng-gelengkan kepala, mengangguk-anggukkan kepala atau melakukan aktifitas lainnya.
5. Siswa cepat putus asa jika di berikan latihan yang agak sulit, sehingga ketika mengalami kesulitan dalam belajar matematika mereka tidak mau bertanya kepada guru atau teman.

---

<sup>6</sup> Hudoyo, ( 1981), Interaksi Belajar Mengajar Matematika, Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Hal. 15.

6. Dalam menyampaikan materi pelajaran, sistem pembelajaran masih bersifat menoton yang berpusat pada guru, sehingga siswa lebih banyak diam dan menerima apa adanya, siswa tidak punya inisiatif untuk mengembangkan potensinya.

Berkaitan dengan proses pembelajaran yang dikelola guru, secara umum guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran diantaranya adalah belajar kelompok, pembelajaran yang berpusat pada guru, pemberian tugas dan melakukan tanya jawab. Namun hal ini belum meningkatkan sikap siswa terhadap matematika.

Memperhatikan masalah di atas, maka dirasa perlu upaya perbaikan dalam proses pembelajaran matematika. Salah satu cara untuk itu adalah dengan mengembangkan suatu model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita. Soal yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang studi matematika dapat berbentuk soal cerita atau soal hitungan. Menurut Zulkarnain, soal cerita merupakan modifikasi dari soal-soal hitungan berkaitan dengan kenyataan yang ada di lingkungan siswa.<sup>7</sup>

Suatu cara yang dapat membantu siswa menghadapi soal cerita dan menumbuhkan kemampuan analisis adalah dengan menggunakan langkah-langkah dibawah ini:

1. Membaca soal dengan cermat dan menangkap makna tiap kalimat.
2. Memisahkan dan menggunakan: Apa yang diketahui, apa yang diminta oleh soal, operasi apa yang diperlukan.
3. Membuat model matematika dari soal.
4. Menyelesaikan model menurut aturan-aturan matematika sehingga mendapat jawaban dari model tersebut.

---

<sup>7</sup> Zulkarnain, Kemampuan Siswa Kelas I SMUN Pekanbaru dalam Menyelesaikan Soal Cerita, Makalah. 1999. hal. 4.

5. Mengembalikan model jawaban kepada jawaban soal.<sup>8</sup>

Dari uraian di atas maka melalui penelitian ini penulis mencoba untuk menerapkan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita untuk meningkatkan sikap siswa terhadap matematika pada kelas I MTs Negeri Sentajo Kecamatan Kuantan Tengah tahun pelajaran 2007/2008.

## **B. Penegasan Istilah**

1. Pembelajaran yaitu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, perubahan itu berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap.<sup>9</sup>
2. Soal Cerita Matematika adalah soal yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang studi matematika dapat berbentuk soal cerita ataupun hitungan.<sup>10</sup>
3. Sikap belajar adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk bereaksi dengan cara yang relatif tetap terhadap objek tertentu seperti orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif atau negatif.<sup>11</sup>

## **C. Permasalahan**

1. Identifikasi Masalah

Adapun masalah pokok dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kurangnya tanggung jawab dan perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan guru.

---

<sup>8</sup> Ibid. hal. 5.

<sup>9</sup> Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung, Rosdakarya, 2004. hal. 100.

<sup>10</sup> Zulkarnain, OpCit., Hal. 5.

<sup>11</sup> Tohirin, (2003), Psikologi Pembelajaran Agama Islam, Srana Mandiri Offset Pekanbaru. Hal. 5.

- b. Banyaknya siswa yang takut dan malu menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan enggan bertanya pada guru apabila mendapatkan kesulitan dalam belajar.
- c. Siswa tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran matematika.
- d. Kurangnya keyakinan terhadap kemampuan sendiri yang menyebabkan siswa tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas dari guru.
- e. Teknik yang digunakan guru masih monoton atau kurang bervariasi.
- f. Sikap siswa terhadap matematika masih rendah.
- g. Metode yang digunakan guru belum dapat meningkatkan sikap belajar siswa kearah yang lebih baik.

## 2. Pembatasan Masalah

Dengan banyaknya masalah-masalah disekitar kajian ini, maka penulis memfokuskan pada kajian tentang pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita untuk meningkatkan sikap siswa terhadap matematika pada kelas I MTs N egeri Sentajo Kecamatan Kuantan Tengah tahun ajaran 2007/2008 pada pokok Bangun Datar.

## 3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: " Apakah pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dapat meningkatkan sikap siswa terhadap matematika pada kelas I MTs Negeri Sentajo Kecamatan Kuantan Tengah tahun ajaran 2007/2008?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap belajar matematika siswa kelas I MTs Negeri Sentajo Kecamatan Kuantan Tengah melalui pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita pada pokok bahasan bangun datar.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan sikap siswa terhadap matematika.
- b. Bagi kepala sekolah, sebagai salah satu bahan masukan pembelajaran baik untuk meningkatkan sikap siswa terhadap matematika.
- c. Bagi peneliti, sebagai landasan berpijak dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dengan baik.
- d. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap siswa terhadap pelajaran matematika.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Konsep Teoretis**

#### **1. Pembelajaran Yang Diawali Dengan Soal Cerita**

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar siswa melakukan kegiatan belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.<sup>1</sup>

Soal yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang studi matematika dapat berbentuk soal cerita/soal hitungan. Zulkarnain menyatakan soal cerita merupakan modifikasi dari soal-soal hitungan yang berkaitan dengan kenyataan yang ada di lingkungan siswa.<sup>2</sup>

- a. Membaca soal dengan cermat untuk menangkap makna tiap kalimat.
- b. Memisahkan dan menggunakan: apa yang diketahui, apa yang diminta oleh soal, operasi apa yang diperlukan.
- c. Membuat model matematika dari soal.
- d. Menyelesaikan model menurut aturan-aturan matematika sehingga mendapat jawaban dari model tersebut.
- e. Mengembalikan jawaban model kepada jawaban soal

Untuk dapat memecahkan masalah dalam situasi nyata secara matematika, masalah tersebut perlu dimodelkan terlebih dahulu. Pembuatan model memerlukan kegiatan abstraksi. Melalui kegiatan abstraksi, masalah dimanipulasi sedemikian rupa

---

<sup>1</sup> Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007. hlm. 255.

<sup>2</sup> Anita dan Paulina, [http://fiy.uny.id/pjj/wp.content/upload/2008/02/inisiasi\\_pengembangan\\_matematika](http://fiy.uny.id/pjj/wp.content/upload/2008/02/inisiasi_pengembangan_matematika).

sehingga terbentuk model matematika. Pembuatan model matematika merupakan suatu usaha untuk menggambarkan situasi nyata kedalam istilah matematika yang bertujuan untuk memudahkan penyelesaian masalah tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model matematika merupakan situasi formulasi matematika yang diperoleh dari hasil abstraksi suatu masalah dalam situasi nyata. Murni menyatakan *mathematical model is a model whose parts are mathematical concepts, such as constant, variables, functions, equations, etc.* terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut, suatu model yang bagian-bagiannya adalah konsep-konsep matematika seperti konstan, variabel, fungsi, persamaan, pertidaksamaan dan lain-lain.

Salah satu model matematika adalah kalimat matematika. Kalimat matematika dapat diartikan suatu kalimat yang diformulasikan dengan menggunakan istilah-istilah matematika. Menurut Zulkarnain keterampilan siswa perlu dikembangkan dalam memindahkan situasi yang dinyatakan dalam soal cerita menjadi kalimat matematika.

Untuk membentuk kalimat matematika tersebut siswa harus menganalisa soal, menentukan yang diketahui, menentukan hal yang ditanya, dan mengidentifikasi simbol-simbol matematika yang dibutuhkan. Siswa harus menentukan hubungan antara yang diketahui dengan yang ditanya dan menyusun simbol-simbol dalam bentuk kalimat matematika.

## **2. Teknik Inquiry.**

a. Pengertian teknik inquiry

Menurut Sayful, teknik *inquiry* dalam mengajar termasuk pendekatan modern yang sangat didambakan di setiap sekolah.<sup>3</sup> Pendekatan *inquiry* dalam pembelajaran dapat lebih membiasakan siswa untuk membuktikan sesuatu mengenai materi pelajaran yang sudah dipelajari. Membuktikan dengan melakukan penyelidikan sendiri oleh siswa dibimbing oleh guru. Penyelidikan siswa dilakukan oleh siswa baik didalam ataupun diluar kelas, setelah itu dianalisis bersama guru menggunakan buku-buku, ataupun lainnya yang berkaitan dengan materi tersebut. Hal ini dapat membuat pengembangan kognitif siswa lebih terarah dalam kehidupan sehari-hari dapat diaplikasikan secara motorik.<sup>4</sup> Menurut Piaget, *inquiry* merupakan teknik yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan penemuan sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawaban dari soal-soal serta menghubungkan dengan penemuan yang lain.<sup>5</sup>

Teknik *inquiry* mempunyai keunggulan-keunggulan, diantaranya:

- 1). Dapat membentuk dan mengembangkan "cell-consept" pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 2). Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer situasi proses belajar yang baru.
- 3). Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat objektif, jujur, dan terbuka.
- 4). Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- 5). Memberi kepuasan yang bersifat intrinstik.

---

<sup>3</sup> Sayful Sagala, Konsep-konsep Makna Pembelajaran, Alfabeta, Bandung, 2005. hlm.197.

<sup>4</sup> Ibid. hal. 198.

<sup>5</sup> E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005. hlm. 108.

- 6). Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 7). Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- 8). Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- 9). Siswa dapat menghindar diri dari cara-cara belajar yang tradisional.
- 10). Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.<sup>6</sup>

Berdasarkan hal di atas dapat dikemukakan bahwa teknik *inquiry* adalah suatu cara mengajar yang melibatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, dan mendorong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dari soal-soal dan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

b. Tujuan teknik *inquiry*

*Inquiry* sebagai teknik pengajaran mengandung arti bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar harus dapat mendorong dan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar terutama pelajaran matematika. Siswa akan terangsang oleh tugas yang berupa soal yang diberikan sehingga siswa dapat menguasai dan mahir dalam pelajaran matematika. Selanjutnya, mereka akan tertarik dan lebih efektif dalam pelajaran matematika sehingga sikap siswa dalam belajar akan tinggi.

Sasaran utama kegiatan mengajar pada metode ini adalah :

- 1). Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar disini adalah kegiatan mental, intelektual, dan sosial emosional.
- 2). Keterampilan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran.

---

<sup>6</sup> Rostiyah N.K, Strategi Belajar Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta, 2001. hlm.27.

3). Meningkatkan sikap percaya pada diri sendiri ( *self belief*) pada diri siswa tentang apa yang telah ditemukan dalam proses *inquiry*.

Dengan demikian, metode *inquiry* ini dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika sesuai dengan makna matematika itu sendiri.

Menurut Johnson dan Rising ( dalam buku Program Penyetaraan D-III Guru Sekolah Menengah Pertama), " matematika adalah pola pikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik. Matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.

*Corneleus* ( dalam buku Mulyono Abdulrahman ) mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika, yaitu sebagai berikut :

- 1). Sarana berfikir yang jelas dan logis.
- 2). Sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3). Sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman .
- 4). Sarana untuk mengembangkan kreatifitas.
- 5). Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.<sup>7</sup>

Jadi, pelajaran matematika itu perlu diberikan kepada siswa dan mereka juga harus menguasai dan mampu memecahkan masalah persolan-persoalan matematika karena matematika itu mengembangkan kreatifitas berfikir siswa., matematika juga berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peran guru dalam mengajar matematika sangatlah penting agar siswa menguasai dengan baik pelajaran matematika itu.

---

<sup>7</sup> Mulyono Abdulrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta, Rineka Cipta, 2003. hlm. 253.

c. Tahap-tahap teknik *inquiry*

Gulo menyatakan, bahwa *inquiry* tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan, *inquiry* mempunyai tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran *inquiry* adalah:

1). Mengajukan pertanyaan atau permasalahan

Kegiatan *inquiry* dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut ditulis dipapan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesisnya.

2). Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.

3). Mengumpulkan data

Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matrik, atau grafik.

4). Analisis data

Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran 'benar' atau 'salah'. Setelah memperoleh kesimpulan, dari data menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Bila ternyata hipotesis itu salah atau

ditolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses *inquiry* yang telah dilakukannya.

5). Membuat kesimpulan

Langkah penutup dari pembelajaran *inquiry* adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.

Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, penerapan metode *inquiry* dalam proses pembelajaran sebaiknya diperlukan persyaratan sebagai berikut

- 1). Guru harus terampil memilih masalah yang relevan dan sesuai daya nalar siswa.
- 2). Guru harus terampil memberi motivasi belajar dan menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan atau menarik minat siswa.
- 3). Tersedia fasilitas dan sumber-sumber belajar yang memadai .
- 4). Terjamin kebebasan siswa dalam berpendapat, berkarya, dan sebagainya.
- 5). Kesiediaan dan kesiapan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam belajar.
- 6). Guru tidak banyak intervensi dalam kegiatan belajar siswa.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Rostiyah, penerapan metode *inquiry* dapat dilaksanakan dengan baik dengan memerlukan kondisi-kondisi sebagai berikut:

- 1). Kondisi yang fleksibel, bebas untuk berinteraksi.
- 2). Kondisi lingkungan yang responsif.
- 3). Kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian.
- 4). Kondisi yang bebas dari tekanan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmadi Rohani HM dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, hlm. 40.

<sup>9</sup> Rostiyah, *OpCit*, hlm. 79.

Pada penelitian ini tahapan pembelajaran inquiry yang digunakan mengadaptasi dari tahapan-tahapan pembelajaran inquiry yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak.

Adapun tahapan pembelajarannya sebagai berikut:<sup>10</sup>

Fase	Perilaku Guru
Menyajikan masalah atau pertanyaan	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah ditulis dipapan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok
Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.
Merancang percobaan	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan.
Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan.
Mengumpulkan dan menganalisa data	Guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.
Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan

<sup>10</sup> Trianto, Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Jakarta, Prestasi Pustaka, 2007. hlm.141-142.

### 3. Sikap Siswa Terhadap Matematika

Sikap memegang peranan yang penting dalam belajar, baik sikap terhadap pengajar maupun terhadap materi yang akan diajarkan, karena sikap sangat berpengaruh terhadap prestasi. Oleh sebab itu sikap siswa terhadap matematika perlu ditumbuh kembangkan, dengan menciptakan kondisi belajar matematika yang kondusif sehingga memungkinkan siswa belajar dengan baik. Jika ada perubahan dalam sikap berarti adanya tekanan yang kuat dan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap melalui proses tertentu.<sup>11</sup>

Menurut Djamarah belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi aspek organisme atau pribadi.<sup>12</sup>

Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif dan negatif.<sup>13</sup> Sikap positif terhadap mata pelajaran tertentu merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, jika siswa bersikap negatif terhadap mata pelajaran tertentu apalagi ditambah dengan timbulnya rasa kebencian terhadap mata pelajaran tertentu, akan menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa yang bersangkutan.<sup>14</sup>

Berbicara tentang sikap, banyak ahli yang memberikan definisi menurut pola mereka masing-masing. Menurut Azwar menyatakan sikap adalah suatu kecenderungan seseorang untuk bereaksi baik dengan cara positif maupun secara negatif.<sup>15</sup> Selanjutnya Bruno mengatkan bahwa sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik terhadap

---

<sup>11</sup> Mar'at, Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuran, Universitas Padjajaran Bandung, 1981. hlm.13.

<sup>12</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006. hlm.10-11.

<sup>13</sup> Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta, Rineka Cipta, 2003. hlm. 188.

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung, PT. Rosdakarya, 1995. hlm.

<sup>15</sup> Syafuddin Azwar, Sikap Manusia Teori dan Pengukuran. Jakarta, Pustaka Belajar, 2005, LocCit.

sesuatu.<sup>16</sup> Menurut Mueler menyatakan sikap adalah pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, dan kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis.<sup>17</sup>

Bertolak dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan perilaku yang menunjukkan kecenderungan untuk memberikan respon, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Sikap positif adalah sikap yang sungguh-sungguh dalam belajar baik disekolah maupun dirumah, Misalnya merasa senang dalam belajar, kesungguhan dalam belajar, dan sebagainya. Sebaliknya sikap negatif adalah sikap yang tidak senang dalam belajar, dapat dilihat melalui gejala-gejala yang ditimbulkan dalam belajar, Misalnya tidak tertarik dalam belajar, sering mengganggu temannya dala belajar dan sebagainya. Berdasarkan kesimpulan ini, maka sikap terhadap matematika dalam penelitian ini didefenisikan sebagai kecenderungan untuk memberikan respon, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif terhadap matematika. siswa yang memiliki sikap positif terhadap matematika yang dianggapnya bernilai dalam pandangannya, berarti siswa mengetahui dan menyadari bahwa matematika itu bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menunjang untuk mempelajari ilmu lain. Sebaliknya jika siswa bersikap negatif terhadap matematika maka motivasi siswa untuk mempelajari matematika rendah, akhirnya hasil belajarnya tidak memuaskan.

Telah dikemukakan bahwa siswa perlu memiliki sikap positif terhadap matematika. sehubungan itu maka guru semestinya memiliki pengetahuan tentang cirri-ciri siswa yang bersikap senang terhadap matematika, yang ditunjukkan siswa dalam aktifitasnya saat proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa tersebut menyenangi pelajaran matematika atau memiliki sikap yang positif terhadap matematika.

---

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, Ibid. hlm.120.

<sup>17</sup> Mueler, Daniel, J, Mengukur Sikap Sosial, Jakarta, Bumi Aksara, 1996. hlm.74.

Menurut Hudoyo cara merangsang sikap siswa adalah sebagai berikut:

1. Berikan kepada peserta didik rasa puas sehingga mereka berusaha mencapai keberhasilan selanjutnya.
2. Kembangkan pengertian (konsep, teorema, langkah penyelesaian) peserta didik secara wajar agar dapat memecahkan soal yang sulit.
3. Tumbuhkan minat peserta didik terhadap materi pelajaran matematika yang dipelajari.<sup>18</sup>

Selanjutnya Azwar menyatakan struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu Komponen Kognitif (cognitive), Komponen efektif (effective), dan Komponen Konatif (conatif).<sup>19</sup> Slameto menyatakan bahwa terdapat tiga metode yang mempengaruhi siswa mengubah sikap, antara lain:

- a. Dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. Caranya dengan memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas.
- b. Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap. Dengan cara ini komponen efektif turut pula dirangsang cara ini paling sedikit akan merangsang orang-orang yang bersikap anti untuk berpikir lebih jauh tentang objek sikap yang tidak mereka senangi.
- c. Dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku-tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian diatas untuk mengetahui bagaimana sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu, maka disusun skala sikap. Skala sikap (attitude scales) berupa kumpulan

---

<sup>18</sup> Hudoyo, OpCit, hlm. 24.

<sup>19</sup> Syaifuddin Azwar, OpCit, hlm. 95.

<sup>20</sup> Slameto, OpCit, hlm. 188.

pernyataan mengenai suatu objek sikap. Dari respon subjek pada setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang.<sup>21</sup>

Langkah utama yang harus dirancang dalam menentukan skala sikap yaitu penentuan tujuan ukur dan pembatasannya. Artinya, cirri-ciri psikologis yang berupa aspek kepribadian manusia yang hendak diungkap, dan kemudian didefinisikan dalam bentuk indikator-indikator perilaku agar dapat diukur.<sup>22</sup>

Yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah:

- a). Adanya kesiapan siswa dalam belajar matematika.
- b). Mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh guru.
- c). Mempunyai rasa ingin tahu terhadap pelajaran matematika.
- d). Mengikuti pelajaran matematika dari awal hingga akhir.
- e). Acuh terhadap pelajaran matematika yang mudah dan berulang-ulang.
- f). Mengerjakan pekerjaan rumah matematika yang diberikan guru.
- g). Memusatkan perhatian dalam belajar matematika.
- h). Siswa mempunyai catatan setiap belajar matematika.
- i). Jika siswa tidak mengerti siswa bertanya.
- j). Siswa berani mengemukakan pendapat.

#### **4. Hubungan Sikap dengan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dengan metode inquiry**

Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberikan kemungkinan kepada siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau mendapat hasil yang sesuai dengan tujuan. Strategi mengajar yang ditetapkan dalam suatu pengajaran dikatakan

---

<sup>21</sup> Syaifuddin Azwar, OpCit, hlm. 95.

<sup>22</sup> Syaifuddin Azwar, Ibid, hlm. 107-108.

efektif bila menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan tercapai.

Banyak pendekatan belajar atau model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam memberikan pelajaran kepada siswanya, salah satu adalah dengan pemberian soal cerita di awal pembelajaran. Maksudnya sebelum pembelajaran dimulai diberikan soal matematika yang berbentuk cerita yang berkaitan dengan keadaan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

Dengan memberikan soal cerita di awal pembelajaran ini diharapkan siswa menyadari kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari sehingga sikap siswa terhadap matematika akan positif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ruseffendi salah satu ciri sikap positif siswa adalah mempunyai keyakinan bahwa matematika itu berguna.

Dalam proses pembelajaran dengan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita, guru harus merancang pengajaran dimana setiap awal pembelajaran diberikan kepada siswa soal cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan pokok bahasan yang dipelajari. Pelaksanaan pembelajaran seperti di atas akan membawa dampak pada siswa, dimana siswa menganggap matematika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam pokok bahasan luas dan keliling, dengan memberikan soal cerita matematika dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih mudah mengerti dan mudah mengingatnya. Misalnya berapa luas lapangan bola, keliling papan tulis.

Dengan menggunakan teknik *inquiry*, teknik yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan penemuan sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawaban dari soal-soal serta menghubungkan dengan penemuan yang lain. Dengan

menggunakan teknik inquiry dalam menyelesaikan soal cerita siswa dapat mengasah kemampuan berpikirnya dan mencari jalan penyelesaian soal tersebut dan dalam bimbingan guru.

Hal tersebut di atas mengakibatkan siswa akan tertarik untuk belajar matematika. Dengan adanya perhatian terhadap matematika akan menimbulkan dorongan untuk mempelajari matematika lebih dalam. Dengan adanya rasa tertarik terhadap matematika, kesediaan untuk mempelajari matematika dan kesadaran terhadap kegunaan matematika, maka seorang siswa akan lebih mudah menerima pelajaran matematika yang diberikan oleh guru.

Hal ini akan berdampak positif pada sikap siswa terhadap matematika. Siswa akan merasa tahu manfaat secara konkrit atau nyata belajar matematika. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan apabila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan pada siswa dan sesuai dengan daya nalar siswa.
- b) Guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan.
- c) Adanya fasilitas dan sumber belajar yang lengkap
- d) Adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, berkarya, berdiskusi.
- e) Partisipasi setiap siswa dalam setiap kegiatan belajar.
- f) Guru tidak campur tangan dan intervensi terhadap kegiatan siswa.<sup>23</sup>

Jadi, dengan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita yang menggunakan metode inquiry untuk penyelesaiannya dapat meningkatkan sikap siswa dalam pembelajaran matematika

---

<sup>23</sup> Suryono, Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA, Jakarta, Rineka Cipta, 1992. hlm. 98.

## B. Konsep Operasional

### 1. Pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dengan metode inquiry sebagai variabel bebas ( independent variable)

Dalam penelitian ini penulis menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang diawali pemberian soal cerita yaitu sebagai berikut :

- a. Membaca soal dengan cermat untuk menangkap makna tiap kalimat.

Guru membacakan sebuah cerita dimana cerita tersebut merupakan sebuah soal yang harus dipahami oleh siswa agar siswa mengerti konsep materi yang ingin diajarkan. Memisahkan dan menggunakan : Apa yang diketahui, apa yang diminta oleh soal dan operasi apa yang diperlukan.

Ini dilakukan untuk memudahkan siswa dalam menyelesaikan soal.

- b. Membuat model Matematika

Guru membimbing siswa untuk menentukan rumus yang akan dipakai untuk soal cerita yang dibacakan.

- c. Menyelesaikan model menurut aturan-aturan Matematika sehingga mendapat jawaban dari model tersebut.

- d. Mengembalikan jawaban pada model Matematika kepada jawaban soal asal.

Dalam hal ini siswa mencocokkan jawaban yang mereka pahami dengan konsep mereka sendiri dengan jawaban menggunakan rumus Matematika.

Selama kegiatan belajar berlangsung, guru bertindak sebagai pembimbing jika diperlukan. Apabila siswa terdapat kesulitan dalam menyelesaikan soal yang telah diberikan oleh guru maka guru memberikan bimbingan kepada siswa tersebut. Bimbingan tersebut dilakukan di waktu proses belajar mengajar disaat siswa mengalami kesulitan

belajar. Dengan menggunakan teknik *inquiry* dalam penyelesaian soal cerita yang menggunakan tahap pembelajarannya yaitu dengan beberapa tahapan:

1). Mengajukan pertanyaan atau permasalahan

Kegiatan *inquiry* dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut ditulis dipapan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesisnya.

2). Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.

3). Mengumpulkan data

Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matrik, atau grafik.

4). Analisis data

Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran 'benar' atau 'salah'. Setelah memperoleh kesimpulan, dari data menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Bila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses *inquiry* yang telah dilakukannya.

5). Membuat kesimpulan

Langkah penutup dari pembelajaran *inquiry* adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.

## 2. Sikap Siswa sebagai Variabel Terikat.

Sikap adalah suatu kecenderungan siswa untuk bertindak atau merespon dengan cara positif ataupun negatif. Sikap positif merupakan petanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Adapun indikator sikap belajar siswa pada pelajaran matematika adalah sebagai berikut:

- a). Adanya kesiapan siswa dalam belajar matematika.
- b). Mengerjakan soal matematika yang diberikan oleh guru.
- c). Mempunyai rasa ingin tahu terhadap pelajaran matematika.
- d). Mengikuti pelajaran matematika dari awal hingga akhir.
- e). Acuh terhadap pelajaran matematika yang mudah dan berulang-ulang.
- f). Mengerjakan pekerjaan rumah matematika yang diberikan guru.
- g). Memusatkan perhatian dalam belajar matematika.
- h). Siswa mempunyai catatan setiap belajar matematika.
- i). Jika siswa tidak mengerti siswa bertanya.
- j). Siswa berani mengemukakan pendapat.

## C. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi Dasar

Penelitian terhadap masalah tersebut di atas dapat dilaksanakan karena didasarkan asumsi bahwa:

- a. Sikap siswa terhadap pelajaran matematika siswa kelas I MTs Negeri Sentajo Kecamatan Kuantan Tengah memiliki sikap yang berbeda-beda.
- b. Sikap belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa factor baik internal maupun eksternal.

## 2. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah jika diterapkan pembelajaran yang diawali dengan soal cerita maka dapat meningkatkan sikap siswa terhadap pelajaran matematika dengan pokok bahasan bangun datar pada siswa kelas I MTs Negeri Sentajo Kecamatan Kuantan Tengah.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu tindakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran matematika. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas I MTs Negeri Sentajo Kecamatan Kuantan Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran di dalam kelas. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.<sup>1</sup> Dalam penelitian tindakan kelas seorang guru juga harus mampu melakukan pengamatan diri secara objektif agar kelemahan yang terjadi dapat dilihat dengan wajar, tidak harus ditutup-tutupi. Penelitian tindakan disini adalah melakukan suatu tindakan atau usaha di dalam proses pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita untuk meningkatkan sikap belajar siswa pada pokok bahasan bangun datar.

Menurut Susilo penelitian tindakan kelas atau sering disebut dengan Classroom Action Research. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru dikelas atau disekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik proses dalam pembelajaran.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini mencakup empat langkah, yakni:

1. Merumuskan masalah dan merencanakan tindakan (planning).
2. Melakukan tindakan (acting) dan pengamatan (observing).
3. Merefleksikan (reflecting) hasil pengamatan.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, Suhardjono, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta : 2007, hlm. 3

4. Perbaiki atau perubahan perencanaan (replanning) untuk pengembangan tingkat keberhasilan.

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dikelas.
2. Perbaiki atau peningkatan pelayanan profesional guru kepada peserta didik dalam konteks pembelajaran dikelas.
3. Mendapatkan pengalaman tentang keterampilan praktik dalam pembelajaran secara relatif dan bukan untuk mendapatkan ilmu baru.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di MTs Negeri Sentajo Kecamatan Kuantan Tengah. Jalan Lintas Teluk Kuantan – Rengat KM.8.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IB MTs Negeri Sentajo yang berjumlah 30 orang siswa yang terdiri 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Subjek diambil karena sikap belajar pada kelas ini tergolong rendah dan memiliki kemampuan belajar berbeda. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan guru matematika MTs Negeri Sentajo. Sedangkan objek penelitian ini adalah model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dan sikap belajar matematika siswa.

## **D. Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IB yang berjumlah 30 orang sekaligus sebagai sampelnya, peneliti memilih sampel dan populasi pada kelas IB. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi matematika di MTs

Negeri Sentajo Kecamatan Kuantan Tengah, peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru bidang studi matematika kelas I yaitu Ibu Meliani, S.Pd sekaligus dari hasil wawancara dan observasi peneliti mendapat kesimpulan yaitu gejala-gejala yang ada dikelas IB lebih dominan dari kelas yang lain, menyatakan bahwa sikap belajar siswa masih rendah.

#### **E. Rencana Tindakan**

Dalam pembelajaran tindakan kelas peneliti akan melakukan beberapa kali pertemuan, tiap pertemuan akan dilihat sikap belajar siswa. Tingkatan sikap siswa dapat dilihat berdasarkan hasil observasi indikator sikap belajar siswa. Untuk memudahkan penulis dalam meneliti hasil observasi sikap belajar siswa penulis akan dibantu oleh 1 orang observer., untuk melihat lebih jelas perkembangan sikap belajar siswa peneliti menggunakan siklus dalam tiap kali pertemuan. Siklus akan dihentikan jika sikap belajar siswa telah meningkat dan mencapai rata-rata 70. Adapun kegiatan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

##### **a. Perencanaan**

Dalam penelitian peneliti akan melakukan beberapa tindakan, dimana tindakan tersebut sesuai dengan RPP (RPP terlampir)

##### **b. Implementasi**

Pada setiap pertemuan membahas tentang keliling dan luas pada pokok bahasan bangun datar. Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu peneliti yang berperan sebagai guru mengabsen siswa untuk melihat kehadiran siswa kemudian guru Selanjutnya siswa dimotivasi agar semangat untuk dalam mengikut proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti pelajaran dimulai dengan memberikan soal yang berbentuk soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa tidak didalam mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru meminta siswa untuk mencari apa yang diketahui, apa yang ditanya dan operasi apa yang diperlukan untuk menjawab soal cerita yang telah diberikan. Pembelajaran ini dengan teknik inquiry dalam membahas soal cerita yang diberikan oleh guru. Setelah siswa tersebut menjawab soal tersebut dengan konsep atau pemahaman maka guru memberi tahu kepada siswa rumus Matematika yang sebenarnya. Kemudian guru meminta siswa untuk mencocokkan jawaban mereka dengan rumus Matematika. Setelah siswa mengerti dengan jawaban yang mereka peroleh sama dengan rumus maka siswa diberikan lembar soal agar siswa lebih memahami tentang materi yang telah diberikan. Setelah siswa mengerjakan soal tersebut siswa diminta untuk mempersentasikan jawabannya. Kemudian guru dan siswa mengoreksi jawaban dari soal yang telah dipresentasikan. Setelah itu guru dan siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari. Kemudian guru memberikan tugas rumah kepada siswa serta memberikan angket untuk diisi oleh siswa. Setelah itu guru menutup pelajaran.

c. Penelitian/Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dikelas, dalam penelitian ini penulis dibantu oleh guru bidang studi matematika dalam melakukan observasi. Observasi dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang telah diberikan.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran pada siklus, jika siklus pertama ada kekurangan yang menyebabkan

sikap belajar siswa belum meningkat maka akan dilakukan perbaikan, proses pembelajaran akan dilakukan pada siklus II dan seterusnya.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data tentang sikap belajar siswa dalam belajar matematika dalam pembelajaran dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah:

### **a. Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas siswa untuk mengambil data tentang sikap siswa secara bertahap. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Dalam hal ini peneliti secara langsung mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap indikator-indikator pada objek penelitian yang telah ditentukan, dengan memperhatikan respon dan sikap siswa sebelum dan sesudah pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dengan teknik inquiry didalam kelas.

### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru, siswa, dan sarana dan prasarana sekolah. Data ini diperoleh langsung dari pihak sekolah dari arsip yang tersimpan disekolah.

## **H. Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan uji statistik yaitu Tes "t" untuk sampel (>30) yang berkorelasi, sebelum menganalisis data terlebih dahulu diubah dari data ordinal ke data interval, kemudian proses analisisnya menggunakan

program SPSS *for windows versi 11,5*.<sup>3</sup> Hasil analisis SPSS yang diperoleh adalah nilai T observasi ( $T_0$ ) yang kemudian akan dibandingkan dengan nilai T tabel ( $T_t$ ). Kesimpulan diambil yaitu dengan membandingkan kedua nilai  $T_0$  dan  $T_t$ , dimana jika nilai  $T_0$  lebih besar dari nilai  $T_t$  maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini diterima. Jika nilai  $T_0$  lebih kecil dari nilai  $T_t$  maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini ditolak.

---

<sup>3</sup> Hartono, *SPSS Analisis Data Statistik dan Penelitian dengan Komputer*, LSFK2P, Yogyakarta : 2005. hlm. 124

## **BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Deskripsi Setting Penelitian**

#### **1. Profil MTs Negeri Sentajo**

Madrasah Tsanawiyah Negeri Sentajo merupakan salah satu sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang berciri khas agama islam yang terdapat diKabupaten Kuantan Singingi. Berdiri sejak tahun 1989 dan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri sejak tahun 2003 dengan surat Keputusan Menteri Agama RI.

#### **2. Visi dan Misi**

Visi : Terwujudnya MTs Negeri Sentajo sebagai Lembaga Pendidikan Islam.

Popularitas, berkualitas tinggi dan dapat berguna ditengah-tengah masyarakat

Misi :

- a. Menjadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Sentajo Sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang dikenal dan diminati masyarakat.
- b. Menjadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Sentajo sebagai pusat belajar bersama.
- c. Menghasilkan Lulusan yang berkualitas.
- d. Mewujudkan suasana kehidupan di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Sentajo menjadi Masyarakat belajar yang Islami.

#### **3. Keadaan Guru**

Guru-guru yang mengajar di MTs Negeri Sentajo ini berjumlah 24 orang, Honor Komite, 1 orang Guru Honor Tingkat II, 2 orang sebagai TU, 1 orang diantaranya 12 orang pegawai negeri sipil (PNS), 3 orang Guru Honor Pusat, 4 orang Guru Satpam, 1 orang sebagai penjaga sekolah.

Bila dilihat dari segi pendidikannya sebagian guru-guru MTs Negeri Sentajo adalah Strata Satu (S1), namun ada juga yang tamatan DIII dan DII. Untuk lebih jauh lagi jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

**TABEL IV.1**  
**DAFTAR NAMA-NAMA GURU MTs NEGERI SENTAJO**  
**TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

NO	Nama Guru / NIP	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Bidang Studi
1	Supardi, A.Md NIP.150 114 200	L	D3	Kepsek	SKI
2	Dra. Elfarida NIP. 150 277 448	P	S1	Wakasek	PAI
3	Suraidah, S.Ag NIP.150 277 279	P	S1	Guru	PAI
4	Dra. Lilis Diana, S.Pd NIP.150 293 107	P	S1	Guru	B.Ingggris
5	Hermidawati, S.Ag NIP.150 332 690	P	S1	Guru	PAI
6	Supriadi, S.Ag NIP. 150 323 267	L	S1	Guru	PBA
7	Meliani, S.Pd NIP. 150 352 217	P	S1	Guru	MTK
8	Rayen A. S.Pd NIP. 150 352 081	L	S1	Guru	Sejarah
9	Eldawati, S.PdI NIP. 150 352 093	P	S1	Guru	B.Ingggris
10	Juliana, S.Pd NIP. 150 352 080	P	S1	Guru	B.Indonesia
11	D. Siska I. S.PdI NIP. 150 301 467	P	S1	Guru	PAI
12	Ramlis, S.PdI NIP. 150 236 547	L	S1	Guru	PAI
13	Hasnah, A.Md NIGB.031 100214	P	D3	Guru	B.Indonesia
14	Ordenianto, S.Ag NIGB. 031 100 031	P	S1	Guru	PAI
15	Dra. Setiawati	P	S1	Guru	FKIP
16	Drs. Iswandi	L	S1	Guru	FKIP
17	Basirrudin	L	D2	Guru	Olahraga
18	Saprianto Eldi, S.PdI	L	S1	Guru	PAI
19	Mayuzar, S.Si	L	S1	Guru	Sosial
20	Elsa Surya	P	S1	Guru	Ekonomi

( Sumber : Tata Usaha MTs Negeri Sentajo )

**TABEL IV.2**  
**TENAGA ADMINISTRASI MTs NEGERI SENTAJO**  
**KECAMATAN KUANTAN TENGAH**

NO	Nama Tenaga Administrasi	L/P	Pendidikan	Jabatan
----	--------------------------	-----	------------	---------

			Terakhir	
1	Rosneli, A.Md	P	D.III	Kepala TU
2	Jusniwar	P	SLTA	Staf TU
3	Doni Candra	L	SMK	Satpam
4	Wati	P	-	Penjaga Sekolah

( Sumber : Tata Usaha MTs Negeri Sentajo )

#### 4. Keadaan Siswa

Jumlah seluruh siswa MTs Negeri Sentajo adalah 191 orang yang terdiri dari 6 lokal diantaranya 2 lokal kelas VII yang jumlahnya 60 orang, 2 lokal kelas VIII yang jumlah 65 orang, 2 lokal kelas IX jumlahnya 66 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

**TABEL IV.3**  
**JUMLAH SISWA MTs NEGERI SENTAJO**  
**BERDASARKAN KLASIFIKASI KELAS**

NO	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas VII.A	12	14	26
2	Kelas VII.B	15	15	30
3	Kelas VIII.A	17	16	33
4	Kelas VIII.B	18	14	32
5	Kelas IX.A	17	17	34
6	Kelas IX.B	16	16	32
	Jumlah	95	92	185r

(Sumber : Tata Usaha MTs Negeri Sentajo )

#### 5. Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi lembaga pendidikan tersebut untuk meraih cita-cita dan tujuan yang ditetapkan.

Di MTs Negeri Sentajo terdapat beberapa fasilitas yang menunjang dalam proses pembelajaran dan kemajuan pendidikan di sekolah. Pada saat penelitian ini

dilampirkan tabel tentang sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Negeri Sentajo adalah sebagai berikut :

**TABEL IV.4**  
**SARANA DAN PRASARANA**  
**MTs NEGERI SENTAJO**

NO	Nama Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3	Ruang Tamu	1
4	Ruang Majelis Guru	1
5	Ruang TU	1
6	Ruang Belajar	6
7	Labor	1
8	Perpustakaan	1
9	Ruang BK	1
10	Ruang Keterampilan	1
11	Ruang Kurikulum	1
12	Gudang	1
13	WC guru dan WC siswa	2
14	UKS	1
15	Mushola	1
16	Tempat Wudhu	1
17	Aula	1
18	Kantin	2
19	Parkir	1
20	Lapangan Takraw	1
21	Lapangan Volley	2

( Sumber : Tata Usaha MTs Negeri Sentajo )

## 6. Kurikulum

Kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan disuatu lembaga adalah untuk mencapai suatu tujuan, sekaligus merupakan suatu pedoman dalam pelaksanaan pelajaran. Dengan adanya kurikulum proses belajar mengajar yang disajikan guru dapat terarah dengan baik. Dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu faktor yang

ada dalam suatu lembaga pendidikan. Zais mengemukakan bahwa ada beberapa pengertian kurikulum yaitu : (1) kurikulum sebagai program pelajaran, (2) kurikulum sebagai isi pelajaran, (3) kurikulum sebagai pengalaman belajar yang direncanakan, (4) kurikulum sebagai pengalaman dibawah tanggung jawab sekolah, dan (5) kurikulum sebagai suatu rencana untuk dilaksanakan.

Kurikulum senantiasa bersifat dinamis guna menyesuaikan guna berbagai perkembangan zaman dan lebih menetapkan hasil sesuai dengan yang diterapkan. Dengan demikian kurikulum selalu diadakan perbaikan agar mendapatkan alat yang dianggap ampuh untuk mendidik atau mencapai harapan tersebut.

Adapun kurikulum yang digunakan di MTs Negeri Sentajo untuk kelas VII dan kelas VIII menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sedangkan kelas IX masih menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

## **B. Penyajian Data**

### **1. Pelaksanaan Tindakan Kelas**

Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita, dimana guru menyuruh siswa duduk pada tiap kelompok yang telah ditentukan guru. Masing-masing kelompok karena jumlah siswa kelas IB 30 orang, maka tiap kelompok dibagi 5 orang dalam tiap kelompoknya. Siswa akan melakukan kegiatan yang telah diberikan oleh guru yang tersaji dalam Lembar soal dan proses pembelajaran dengan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita ini

akan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Pokok bahasan yang akan diajarkan tentang materi Bangun Datar.

Proses pelaksanaan tindakan kelas ini terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian, yaitu observasi, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Soal, media pembelajaran seperti model-model bangun datar disini model segitiga, kerangkanya dll.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pertemuan Awal (tanpa tindakan).

Pertemuan awal dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 29 Mei 2008.

a) Proses Pembelajaran

Materi ajar untuk pertemuan awal ini adalah tentang segitiga. Pada pertemuan awal peneliti yang berperan sebagai guru menggunakan pembelajaran biasa yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Dalam tindakan kelas, pertama-tama guru menghsen siswa untuk melihat apakah ada siswa yang tidak hadir. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan memotivasi siswa dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari. Siswa dengan antusias menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Pada kegiatan inti guru menjelaskan pelajaran tentang segitiga. Pada saat guru menjelaskan pelajaran siswa agak ribut. Karena siswa melakukan kegiatan lain. Namun dengan adanya teguran dari guru akhirnya siswa-siswa tersebut kembali memperhatikan penjelasan guru. Setelah guru menerangkan pelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya

tentang pelajaran yang belum dimengerti. Ada beberapa siswa yang bertanya. Setelah guru menjawab pertanyaan dari siswa yang belum mengerti guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mencatat pelajaran yang telah diajarkan. Selanjutnya guru memberikan latihan kepada siswa. Pada kegiatan ini guru memperhatikan siswa dengan mengelilingi kelas untuk melihat apakah ada siswa yang tidak mengerjakan dan tidak mengerti tentang pelajaran tersebut. Setelah guru mengamati ada siswa yang tidak mengerjakannya, dengan teguran dari guru akhirnya siswa tersebut mengerjakan latihan yang diberikan.

Setelah beberapa waktu guru meminta siswa untuk mengerjakannya di depan papan tulis. Namun masih ada siswa yang menjawab salah. Kemudian guru menjelaskan kembali jawaban yang benar. Setelah guru menjelaskan kembali, siswa bersama-sama guru menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari. Kemudian guru memberikan soal kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Setelah itu guru mengisi lembar observasi untuk melihat masing-masing siswa.

Pada pertemuan dengan menggunakan pembelajaran biasa terdapat banyak kelemahan diantaranya suasana kelas menjadi ribut karena ada siswa yang mengerjakan pekerjaan lain seperti berbicara dengan teman sebangku.

2. Analisis Data Pertemuan awal

**TABEL IV.5  
HASIL PENGAMATAN SETIAP INDIKATOR TANPA PENERAPAN  
PERTEMUAN AWAL**

NO	KODE SISWA	INDIKATOR										TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	A1	1	2	1	3	2	1	1	2	3	1	17
2	A2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
3	A3	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	21
4	A4	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	15
5	A5	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	15
6	A6	2	2	1	1	1	2	2	3	1	1	16
7	A7	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	22
8	A8	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	16
9	A9	3	1	3	1	1	1	1	1	2	1	15
10	A10	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	15
11	A11	3	2	3	3	2	2	1	2	2	1	21
12	A12	3	1	1	1	1	2	1	1	2	1	15
13	A13	2	1	2	1	2	2	2	3	2	2	19
14	A14	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	16
15	A15	3	2	1	2	3	2	2	1	2	3	21
16	A16	3	1	2	1	2	1	2	1	2	2	17
17	A17	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	17
18	A18	2	2	2	1	2	1	3	2	1	2	18
19	A19	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	20
20	A20	2	1	1	1	3	2	2	2	1	1	16
21	A21	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	18
22	A22	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	19
23	A23	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	15

24	A24	3	2	2	2	2	2	2	1	3	2	21
25	A25	3	2	2	2	3	2	1	2	2	3	22
26	A26	2	1	2	2	2	1	2	3	2	2	19
27	A27	1	2	2	2	2	1	3	2	1	1	17
28	A28	2	2	2	1	2	3	1	1	2	2	18
29	A29	3	2	1	1	2	2	3	2	1	1	17
30	A30	2	3	1	1	2	2	2	2	1	2	18

Untuk mengetahui data sikap belajar matematika sebelum dan sesudah tindakan digunakan uji statistik yakni Tes t, karena pengujian Tes t tidak dapat dihitung dengan menggunakan data ordinal maka data terlebih dahulu dirubah dari data ordinal menjadi data interval.

Adapun proses mengubah data ordinal menjadi data interval adalah sebagai berikut:

- (1) Menentukan nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L).

$$H = 22 \quad L = 15$$

- (2) Menetapkan luas penyebaran nilai atau rangenya dengan rumus :

$$\begin{aligned} R &= H - L \\ &= 22 - 15 \\ &= 7 \end{aligned}$$

- (3) Membuat tabel perhitungan.

X	F	FX	X <sup>2</sup>	FX <sup>2</sup>
15	6	90	225	1350
16	4	64	256	1024
17	5	85	289	1445
18	4	72	324	1296
19	3	57	361	1083
20	2	40	400	800
21	4	84	441	1761
22	2	44	484	968
JUMLAH	N=30	$\sum FX = 536$		$\sum FX^2 = 9727$

Menghitung Mean variabel dengan rumus :

$$\begin{aligned}M_x &= \frac{\sum FX}{N} \\ &= \frac{536}{30} = 17.86\end{aligned}$$

(4) Menghitung standar deviasi

$$\begin{aligned}SD &= \sqrt{\frac{N \cdot \sum FX^2 - (\sum FX)^2}{N \cdot (N - 1)}} \\ &= \sqrt{\frac{30 \cdot 9727 - (536)^2}{30(30 - 1)}} \\ &= \sqrt{\frac{30 \cdot 9727 - 287296}{30 \cdot 29}} \\ &= \sqrt{\frac{291810 - 287296}{870}} \\ &= \sqrt{\frac{4514}{870}} \\ &= \sqrt{5,1} \\ &= 2,25\end{aligned}$$

(5) Mengubah data ordinal menjadi data interval dengan rumus yaitu:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(X_i - \bar{X})}{SD}$$

a. Siswa 1 data ordinalnya 15 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(15 - 17,86)}{2,45} = 38,32$$

b. Siswa 2 data ordinalnya 16 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(16 - 17,86)}{2,45} = 42,40$$

c. Siswa 3 data ordinalnya 17 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(17 - 17,86)}{2,45} = 46,48$$

d. Siswa 4 data ordinalnya 18 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(18 - 17,86)}{2,45} = 50,57$$

e. Siswa 5 data ordinalnya 19 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(19 - 17,86)}{2,45} = 54,65$$

f. Siswa 6 data ordinalnya 20 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(20 - 17,86)}{2,45} = 59,51$$

g. Siswa 7 data ordinalnya 21 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(21 - 17,86)}{2,45} = 62,81$$

h. Siswa 8 data ordinalnya 22 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(22 - 17,86)}{2,45} = 68,4$$

Berikut ini adalah rekapitulasi data ordinal menjadi data interval sebelum tindakan :

**TABEL IV.6**  
**REKAPITULASI DATA ORDINAL MENJADI DATA INTERVAL SEBELUM PENERAPAN**  
**PEMBELAJARAN YANG DIAWALI DENGAN PEMBERIAN SOAL CERITA**

KODE SISWA	PERTEMUAN 1	
	ORDINAL	INTERVAL
A1	17	46,48
A2	20	59,51
A3	21	62,81
A4	15	38,32
A5	15	38,32
A6	16	42,40
A7	22	68,4
A8	16	42,40
A9	15	38,32
A10	15	38,32
A11	21	62,81
A12	15	38,32
A13	19	54,65
A14	16	42,40
A15	21	62,81
A16	17	46,48
A17	17	46,48
A18	18	50,57
A19	20	59,51
A20	16	42,40
A21	18	50,57
A22	19	54,65
A23	15	38,32
A24	21	62,81
A25	22	68,4
A26	19	54,65
A27	17	46,48
A28	18	50,57
A29	17	46,48
A30	18	50,57

### 3. Kesimpulan Analisis Data

Dari hasil observasi sikap belajar siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IB MTs Negeri Sentajo sikap dalam belajar matematika masih rendah. Untuk dapat meningkatkan sikap belajar matematika siswa akan diterapkan dengan pembelajaran yang diawali dengan soal cerita dengan teknik inquiry. Pada pertemuan berikutnya, penulis menganalisa data dengan menggunakan

siklus. Siklus akan dihentikan, jika pada setiap indikator sudah mencapai hasil 70.

## 2) Pertemuan Kedua (Siklus I)

Siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 2 Juni 2008.

### (a) Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran II. Kegiatan pembelajaran membahas tentang sifat-sifat persegi dan keliling serta luasnya. Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu peneliti yang berperan sebagai guru mengabsen siswa untuk melihat apakah ada siswa yang tidak hadir kemudian guru Selanjutnya siswa dimotivasi agar semangat untuk dalam mengikut proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti pelajaran dimulai dengan memberikan soal yang berbentuk soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa tidak bosan didalam mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru meminta siswa untuk mencari apa yang diketahui, apa yang ditanya dan operasi apa yang diperlukan untuk menjawab soal cerita yang telah diberikan dalam menyelesaikan soal tersebut digunakan teknik inquiry dengan beberapa tahap yang ada didalam inquiry. Dengan semangat siswa menyelesaikan soal tersebut. Setelah siswa tersebut menyelesaikan soal tersebut dengan konsep atau pemahaman maka guru memberi tahu kepada siswa rumus Matematika yang sebenarnya. Kemudian guru meminta siswa untuk mencocokkan jawaban mereka dengan rumus Matematika. Hal ini dimaksudkan untuk memberi

pengertian kepada siswa bahwa konsep tentang rumus yang telah mereka buat sebenarnya sama dengan rumus Matematika yang telah mereka buat. setelah siswa mengerti dengan jawaban yang mereka peroleh sama dengan rumus maka siswa diberikan lembar soal agar siswa lebih memahami tentang materi yang telah diberikan. Setelah siswa mengerjakan soal tersebut siswa diminta untuk mempersentasikan jawabannya. Kemudian guru dan siswa mengoreksi jawaban dari soal yang telah dipresentasikan. Setelah itu guru dan siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari. Kemudian guru memberikan tugas rumah kepada siswa serta menyampaikan informasi tentang pertemuan selanjutnya, dan meminta siswa untuk membaca dan memahami materi yang akan dipelajari untuk hari berikutnya .

(b) Analisis Data Siklus 1

**TABEL IV.7**

**HASIL PENGAMATAN SETIAP INDIKATOR DENGAN PENERAPAN**

## SIKLUS I

NO	KODE SISWA	INDIKATOR										TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	A1	3	2	2	2	2	3	2	2	1	2	21
2	A2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	24
3	A3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	28
4	A4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21
5	A5	3	3	3	1	3	2	3	2	2	3	25
6	A6	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	22
7	A7	3	3	3	2	1	3	2	3	3	2	25
8	A8	3	3	3	3	2	2	2	2	2	1	23
9	A9	2	3	2	2	3	1	3	1	2	3	22
10	A10	1	3	2	2	3	3	3	3	2	3	25
11	A11	3	3	2	2	2	1	3	3	3	1	23
12	A12	2	2	1	2	1	3	3	3	2	3	22
13	A13	1	2	3	1	3	3	3	3	3	3	25
14	A14	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	24
15	A15	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	24
16	A16	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	28
17	A17	2	3	1	2	3	3	3	3	1	3	24
18	A18	1	3	2	3	3	3	3	3	3	2	26
19	A19	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	28
20	A20	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	28
21	A21	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	25
22	A22	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	24
23	A23	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	23
24	A24	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	25
25	A25	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	25
26	A26	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	26
27	A27	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	23
28	A28	2	3	1	1	2	3	3	2	3	3	23
29	A29	1	2	3	3	2	1	3	3	3	3	24
30	A30	2	2	3	3	2	2	1	3	2	2	22

Untuk mengetahui data sikap belajar matematika sebelum dan sesudah tindakan digunakan uji statistik yakni Tes t, karena pengujian Tes t tidak dapat dihitung dengan

menggunakan data ordinal maka data terlebih dahulu dirubah dari data ordinal menjadi data interval.

Adapun proses mengubah data ordinal menjadi data interval adalah sebagai berikut:

Menentukan nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L).

$$H = 28 \quad L = 21$$

Menetapkan luas penyebaran nilai atau rangenya dengan rumus :

$$\begin{aligned} R &= H - L \\ &= 28 - 21 \\ &= 7 \end{aligned}$$

(6) Membuat tabel perhitungan.

X	F	FX	X <sup>2</sup>	FX <sup>2</sup>
21	2	42	441	882
22	4	88	484	1936
23	5	115	529	2645
24	6	144	576	3456
25	7	175	625	4375
26	2	52	676	1325
28	4	112	784	3136
JUMLAH	N=30	$\sum FX = 728$		$\sum FX^2 = 17728$

Menghitung Mean variabel dengan rumus :

$$M_x = \frac{\sum FX}{N} = \frac{728}{30} = 21,84$$

Menghitung standar deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{N \cdot \sum FX^2 - (\sum FX)^2}{N \cdot (N - 1)}}$$

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{\frac{30.17728 - (728)^2}{30(30-1)}} \\
&= \sqrt{\frac{30.17728 - 529984}{30.29}} \\
&= \sqrt{\frac{533460 - 529984}{870}} \\
&= \sqrt{\frac{3476}{870}} \\
&= \sqrt{3,9} \\
&= 1,99
\end{aligned}$$

(7) Mengubah data ordinal menjadi data interval dengan rumus yaitu:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(X_i - \bar{X})}{SD}$$

a. Siswa 1 data ordinalnya 21 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(21 - 21,84)}{1,99} = 45,77$$

b. Siswa 2 data ordinalnya 22 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(22 - 21,84)}{1,99} = 50,80$$

c. Siswa 3 data ordinalnya 23 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(23 - 21,84)}{1,99} = 55,82$$

d. Siswa 4 data ordinalnya 24 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(24 - 21,84)}{1,99} = 60,85$$

e. Siswa 5 data ordinalnya 25 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(25 - 21,84)}{1,99} = 65,87$$

f. Siswa 6 data ordinalnya 26 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(26 - 21,84)}{1,99} = 70,90$$

g. Siswa 7 data ordinalnya 28 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(28 - 21,84)}{1,99} = 80,95$$

Berikut ini adalah rekapitulasi data ordinal menjadi data interval dengan penerapan :

**TABEL IV.8**  
**REKAPITULASI DATA ORDINAL MENJADI DATA INTERVAL DENGAN PENERAPAN**  
**PEMBELAJARAN YANG DIAWALI DENGAN PEMBERIAN SOAL CERITA**

SISWA	ORDINAL	INTERVAL
A1	21	45,77
A2	24	60,85
A3	28	80,95
A4	21	45,77
A5	25	65,87
A6	22	50,80
A7	25	65,87
A8	23	55,82
A9	22	50,80
A10	25	65,87
A11	23	55,82
A12	22	50,80
A13	25	65,87
A14	24	60,85
A15	24	60,85
A16	28	80,95
A17	24	60,85
A18	26	70,90
A19	28	80,90
A20	28	80,90
A21	25	65,87
A22	24	60,85
A23	23	55,82
A24	25	65,87
A25	25	65,87
A26	26	70,90
A27	23	55,82
A28	23	55,82
A29	24	60,82
A30	22	50,80

### c. Kesimpulan Analisis Data

Pada siklus I sikap belajar matematika siswa mulai meningkat, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada indikator sikap belajar siswa yang meningkat. Namun ini belum mencapai target yang penulis harapkan, karena pada siklus I sikap belajar belum meningkat maka akan dilanjutkan ke siklus II. Pada pertemuan ini, penulis memberikan berupa kata pujian kepada siswa yang belajar dirumah.

d. Analisis SPSS

**TABEL IV.9  
HASIL ANALISIS TES "T"**

**T-Test**

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum tindakan	49,9953	30	10,17113	1,85699
	sesudah tindakan	50,1027	30	10,12027	1,84770

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	sebelum tindakan & sesudah tindakan	30	,784	,000

**Paired Samples Test**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum tindakan - sesudah tindakan	-,1073	6,66536	1,21692	-2,5962	2,3816	-,088	29	,930

1. Analisis Output SPSS

a. Output Paired sampel statistik

Menampilkan mean tanpa penerapan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita 49,9953 dan mean dengan menerapkan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita 50,1027 sedangkan N untuk masing-masing sel adalah 30 sedangkan standar deviasii tanpa menggunakan model pembelajaran yang diawali dengan soal cerita adalah

10,17113 dan dengan menggunakan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita 10,12027. Mean standar error tanpa penerapan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita 1,85699 dan mean dengan menggunakan penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita 1,84770.

b. Output paired sampel correlation

Menampilkan besarnya korelasi antara kedua sampel, dimana terlihat angka korelasi keduanya sebesar 0,784 dan angka signifikansinya 0,000. Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil probabilitas yang diperoleh, yaitu:

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka hipotesis nihil diterima
- 1) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka hipotesis nihil ditolak

Besarnya angka signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tanpa menggunakan penerapan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dan menggunakan penerapan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita diterima. Dengan kata lain tanpa menggunakan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dan menggunakan penerapan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita memiliki hubungan yang signifikan

c. Output Paired samples test

Menampilkan hasil analisis perbandingan dengan menggunakan tes "t". output menampilkan mean tanpa menggunakan model penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dan menggunakan model penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita  $-1,1073$  standar

deviasinya 6,66536 mean erornya 1,21692. Perbedaan terendah keduanya – 2,5962 sementara perbedaan tertinggi – 2,3816. hasil uji tes = -,088 dengan df= 29 dan signifikan 0,930.

Interprestasi terhadap  $t_0$  dapat dilakukan dengan dua cara:

1) Dengan berpedoman pada nilai tes t dengan membandingkan  $t_0$  (t observasi) dengan tabel  $t_t$  (t tabel), dimana dengan df=29 diperoleh angka 2,04 untuk taraf signifikan 5% dan 2,76 untuk taraf signifikan 1%. Dengan  $t_0 = -,088$  berarti lebih besar dari  $t_t$  (tanda matematika minus dalam hal ini diabaikan) pada taraf 5% maupun taraf signifikan 1% ( $2,04 < 0,88 > 2,76$ ) yang berarti hipotesis nihil ditolak.

2) Dengan berpedoman pada besarnya angka signifikansi. Dalam hal ini keputusan diambil dengan ketentuan.

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka hipotesis nihil diterima

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka hipotesis nihil ditolak

Dengan angka signifikan 0,930 berarti lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nihil untuk pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan sebelum penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dan setelah penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita ditolak.

#### d. Kesimpulan

Terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap belajar matematika siswa sebelum penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dengan sikap belajar siswa dengan penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita . Perbedaan mean menunjukkan penggunaan

penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita lebih baik dibandingkan tanpa menggunakan penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita.

### 3) Pertemuan Ketiga (Siklus II)

Siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 5 Juni 2008.

#### (a) Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran II. Kegiatan pembelajaran membahas tentang keliling serta luas persegi panjang. Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu peneliti yang berperan sebagai guru mengabsen siswa untuk melihat apakah ada siswa yang tidak hadir kemudian guru Selanjutnya siswa dimotivasi agar semangat untuk dalam mengikut proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti pelajaran dimulai dengan memberikan soal yang berbentuk soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tentang menghitung keliling dan luas persegi panjang agar siswa tidak bosan didalam mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru meminta siswa untuk mencari apa yang diketahui, apa yang ditanya dan operasi apa yang diperlukan untuk menjawab soal cerita yang telah diberikan dalam menyelesaikan soal tersebut digunakan teknik inquiry dengan beberapa tahap yang ada didalam inquiry. Dengan semangat siswa menyelesaikan soal tersebut. Setelah siswa tersebut menyelesaikan soal tersebut dengan konsep atau pemahaman maka guru memberi tahu kepada siswa rumus Matematika yang sebenarnya. Kemudian

guru meminta siswa untuk mencocokkan jawaban mereka dengan rumus Matematika. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pengertian kepada siswa bahwa konsep tentang rumus yang telah mereka buat sebenarnya sama dengan rumus Matematika yang telah mereka buat. setelah siswa mengerti dengan jawaban yang mereka peroleh sama dengan rumus maka siswa diberikan lembar soal agar siswa lebih memahami tentang materi yang telah diberikan. Setelah siswa mengerjakan soal tersebut siswa diminta untuk mempersentasikan jawabannya. Kemudian guru dan siswa mengoreksi jawaban dari soal yang telah dipresentasikan. Setelah itu guru dan siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari. Kemudian guru memberikan tugas rumah kepada siswa serta menyampaikan informasi tentang pertemuan selanjutnya, dan meminta siswa untuk membaca dan memahami materi yang akan dipelajari untuk hari berikutnya.

(c) Analisis Data Siklus 2

**TABEL IV.10**  
**HASIL PENGAMATAN SETIAP INDIKATOR DENGAN PENERAPAN**  
**SIKLUS II**

NO	KODE SISWA	INDIKATOR										TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	A1	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	24
2	A2	2	3	2	2	1	3	3	3	3	3	25
3	A3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
4	A4	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	24
5	A5	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	26
6	A6	1	2	3	2	3	3	2	3	3	3	25
7	A7	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	27
8	A8	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	26
9	A9	3	3	1	2	1	3	2	3	3	3	24
10	A10	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	26
11	A11	3	2	3	2	3	1	1	3	3	3	24
12	A12	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	25
13	A13	1	3	3	3	3	3	2	2	3	3	26
14	A14	3	2	2	1	3	2	3	2	3	3	24
15	A15	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	27
16	A16	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
17	A17	2	1	3	3	3	2	3	3	3	3	25
18	A18	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	28
19	A19	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
20	A20	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
21	A21	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	27
22	A22	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	27
23	A23	1	3	3	3	3	3	2	2	3	3	25
24	A24	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	28
25	A25	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	26
26	A26	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	27
27	A27	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	28
28	A28	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	27
29	A29	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	26
30	A30	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	27

Untuk mengetahui data sikap belajar matematika sebelum dan sesudah tindakan digunakan uji statistik yakni Tes t, karena pengujian Tes t tidak dapat dihitung dengan menggunakan data ordinal maka data terlebih dahulu dirubah dari data ordinal menjadi data interval.

Adapun proses mengubah data ordinal menjadi data interval adalah sebagai berikut:

Menentukan nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L).

$$H = 29 \quad L = 24$$

Menetapkan luas penyebaran nilai atau rangenya dengan rumus :

$$\begin{aligned} R &= H - L \\ &= 29 - 24 \\ &= 5 \end{aligned}$$

(8) Membuat tabel perhitungan.

X	F	FX	X <sup>2</sup>	FX <sup>2</sup>
24	5	120	576	2880
25	5	125	625	3125
26	6	156	676	4056
27	7	189	729	5103
28	3	84	784	2352
29	4	116	841	3364
JUMLAH	N=30	$\sum FX = 790$		$\sum FX^2 = 20880$

Menghitung Mean variabel dengan rumus :

$$M_x = \frac{\sum FX}{N}$$

$$= \frac{790}{30} = 26,33$$

Menghitung standar deviasi

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{N \cdot \sum FX^2 - (\sum FX)^2}{N \cdot (N - 1)}} \\ &= \sqrt{\frac{30 \cdot 20880 - (790)^2}{30(30 - 1)}} \\ &= \sqrt{\frac{30 \cdot 20880 - 624100}{30 \cdot 29}} \\ &= \sqrt{\frac{626400 - 624100}{870}} \\ &= \sqrt{\frac{2300}{870}} \\ &= \sqrt{2,64} \\ &= 1,6 \end{aligned}$$

(9) Mengubah data ordinal menjadi data interval dengan rumus yaitu:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(X_i - \bar{X})}{SD}$$

a. Siswa 1 data ordinalnya 24 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} T_i &= 50 + 10 \left( \frac{24 - 26,33}{1,6} \right) \\ &= 50 + 10 \left( \frac{-2,33}{1,6} \right) \\ &= 35,43 \end{aligned}$$

- b. Siswa 2 data ordinalnya 25 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned}Ti &= 50 + 10 \left( \frac{25 - 26,33}{1,6} \right) \\ &= 50 + 10 \left( \frac{-1,33}{1,6} \right) \\ &= 41,68\end{aligned}$$

**TABEL IV.11**  
**REKAPITULASI DATA ORDINAL MENJADI DATA INTERVAL**  
**DENGAN PENERAPAN PEMBELAJARAN YANG DIAWALI**  
**DENGAN PEMBERIAN SOAL CERITA**

KODE SISWA	PERTEMUAN 3	
	ORDINAL	INTERVAL
A1	24	35,43
A2	25	41,68
A3	29	66,68
A4	24	35,43
A5	26	47,93
A6	25	41,68
A7	27	54,18
A8	26	47,93
A9	24	35,43
A10	26	47,93
A11	24	35,43
A12	25	41,68
A13	26	47,93
A14	24	35,43
A15	27	54,18
A16	29	66,68
A17	25	41,68
A18	28	60,43
A19	29	66,68
A20	29	66,68
A21	27	54,18
A22	27	54,18
A23	25	41,68
A24	28	60,43
A25	26	47,93
A26	27	54,18
A27	28	60,43
A28	27	54,18
A29	26	47,93
A30	27	54,18

- c. Kesimpulan Analisis Data

Dari hasil lembar observasi disimpulkan pada siklus II sikap belajar siswa terlihat meningkat, tapi target pencapaian sikap belajar yang penulis tetapkan belum tercapai keseluruhannya. Pada siklus II ini belum meningkat maka dari itu akan dilanjutkan kesiklus III. Pada pertemuan ini penulis memberikan pujian terhadap siswa yang belajar dirumah.

**TABEL IV.12  
HASIL ANALISIS TES "T"**

**T-Test**

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum tindakan	49,9953	30	10,17113	1,85699
	sesudah tindakan	53,4663	30	10,49675	1,91644

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	sebelum tindakan & sesudah tindakan	30	,910	,000

**Paired Samples Test**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum tindakan - sesudah tindakan	-3,4710	4,40018	,80336	-5,1141	-1,8279	-4,321	29	,000

2. Analisis Output SPSS

a. Output Paired sampel statistik

Menampilkan mean tanpa penerapan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita 49,9953 dan mean dengan menerapkan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita 53,4663 sedangkan N untuk masing-masing sel adalah 30 sedangkan standar deviasi tanpa menggunakan model pembelajaran yang diawali dengan soal cerita adalah 10,17113 dan dengan menggunakan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita 10,49675. Mean standar error tanpa penerapan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita 1,85699 dan mean dengan menggunakan penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita 1,91664.

b. Output paired sampel correlation

Menampilkan besarnya korelasi antara kedua sampel, dimana terlihat angka korelasi keduanya sebesar 0,910 dan angka signifikansinya 0,000. Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil probabilitas yang diperoleh, yaitu:

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka hipotesis nihil diterima
- 2) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka hipotesis nihil ditolak

Besarnya angka signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tanpa menggunakan penerapan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dan menggunakan penerapan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita diterima. Dengan kata lain tanpa menggunakan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dan menggunakan penerapan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita memiliki hubungan yang signifikan

c. Output Paired samples test

Menampilkan hasil analisis perbandingan dengan menggunakan tes "t".  
output menampilkan mean tanpa menggunakan model penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dan menggunakan model penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita -3,4710 standar deviasinya 4,40018 mean erornya 0,80336. Perbedaan terendah keduanya – 5,1141 sementara perbedaan tertinggi – 1,8279. hasil uji tes = -4,321 dengan df= 29 dan signifikan 0,000.

Interprestasi terhadap  $t_0$  dapat dilakukan dengan dua cara:

1) Dengan berpedoman pada nilai tes t dengan membandingkan  $t_0$  (t observasi) dengan tabel  $t_t$  (t tabel), dimana dengan df=29 diperoleh angka 2,04 untuk taraf signifikan 5% dan 2,76 untuk taraf signifikan 1%. Dengan  $t_0 = -4,321$  berarti lebih besar dari  $t_t$  (tanda matematika minus dalam hal ini diabaikan) pada taraf 5% maupun taraf signifikan 1% ( $2,04 < 4,321 > 2,76$ ) yang berarti hipotesis nihil ditolak.

2) Dengan berpedoman pada besarnya angka signifikansi. Dalam hal ini keputusan diambil dengan ketentuan.

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka hipotesis nihil diterima

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka hipotesis nihil ditolak

Dengan angka signifikan 0,000 berarti lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nihil untuk pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan sebelum penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dan setelah penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita ditolak.

d. Kesimpulan

Terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap belajar matematika siswa sebelum penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dengan sikap belajar siswa dengan penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita. Perbedaan mean menunjukkan penggunaan penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita lebih baik dibandingkan tanpa menggunakan penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita.

4) Pertemuan Keempat (Siklus III)

Siklus III dilaksanakan pada hari senin tanggal 9 Juni 2008.

(a) Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran IV. Kegiatan pembelajaran membahas tentang keliling serta luas segitiga.. Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu peneliti yang berperan sebagai guru mengabsen siswa untuk melihat apakah ada siswa yang tidak hadir kemudian guru Selanjutnya siswa dimotivasi agar semangat untuk dalam mengikut proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti pelajaran dimulai dengan memberikan soal yang berbentuk soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tentang menghitung keliling dan luas segitiga agar siswa tidak bosan didalam mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru meminta siswa untuk mencari apa yang diketahui, apa yang ditanya dan operasi apa yang diperlukan untuk menjawab soal cerita yang telah diberikan dalam menyelesaikan soal tersebut digunakan teknik inquiry dengan beberapa tahap yang ada didalam inquiry. Dengan semangat siswa menyelesaikan soal tersebut. Setelah siswa tersebut menyelesaikan soal tersebut dengan konsep atau pemahaman maka guru memberi tahu kepada siswa rumus Matematika yang sebenarnya. Kemudian guru meminta siswa untuk mencocokkan jawaban mereka dengan rumus Matematika. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pengertian kepada siswa bahwa konsep tentang rumus yang telah mereka buat sebenarnya sama dengan rumus Matematika yang telah mereka buat, setelah siswa mengerti dengan jawaban yang mereka peroleh sama dengan rumus maka siswa diberikan lembar soal agar siswa lebih memahami tentang materi yang telah diberikan. Setelah siswa mengerjakan soal tersebut siswa diminta untuk mempersentasikan jawabannya. Kemudian guru dan siswa mengoreksii jawaban dari soal yang telah dipresentasikan. Pada pertemuan ini keterkaitan siswa pada materi pelajaran makin meningkat, siswa berusaha untuk menyelesaikan lembar soal yang diberikan oleh guru. Hal ini tampak dari siswa bertanya apabila tidak mengerti, menyelesaikan soal cerita dengan baik.

Sikap siswa semakin meningkat seperti adanya kesiapan dalam belajar matematika, memusatkan perhatian dalam belajar, hadir dalam setiap belajar matematika, mempunyai catatan tersendiri dalam belajar matematika, dan mempunyai rasa ingin tahu terhadap pelajaran matematika, berani mengemukakan pendapat, mengikuti pelajaran matematika dari awal hingga akhir, jika siswa tidak mengerti akan bertanya dan mengerjakan PR yang diberikan oleh guru.

Fakta ini menunjukkan bahwa pada pertemuan ini, sikap siswa dalam belajar matematika siswa sudah meningkat. Dari setiap pertemuan yang peneliti amati terlihat perkembangan sikap matematika siswa meningkat. Pada pertemuan keempat ini penulis menyampaikan salam perpisahan kepada siswa dan mengucapkan terimakasih atas partisipasinya selama penulis melakukan penelitian di kelas IB MTs Negeri Sentajo Kecamatan Kuantan Tengah.

(d) Analisis Data Siklus 3

**TABEL IV.13  
HASIL PENGAMATAN SETIAP INDIKATOR DENGAN PENERAPAN  
SIKLUS III**

NO	KODE SISWA	INDIKATOR										TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	A1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	26
2	A2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	25
3	A3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4	A4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
5	A5	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	26
6	A6	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
7	A7	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
8	A8	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28
9	A9	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
10	A10	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
11	A11	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	26

12	A12	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	28
13	A13	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	28
14	A14	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
15	A15	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	27
16	A16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
17	A17	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
18	A18	3	3	3	1	3	2	3	2	3	2	25
19	A19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
20	A20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
21	A21	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29
22	A22	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	29
23	A23	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	26
24	A24	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
25	A25	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	26
26	A26	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	28
27	A27	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29
28	A28	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	28
29	A29	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	26
30	A30	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	28

Untuk mengetahui data sikap belajar matematika sebelum dan sesudah tindakan digunakan uji statistik yakni Tes t, karena pengujian Tes t tidak dapat dihitung dengan menggunakan data ordinal maka data terlebih dahulu dirubah dari data ordinal menjadi data interval.

Adapun proses mengubah data ordinal menjadi data interval adalah sebagai berikut:

Menentukan nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L).

$$H = 30 \quad L = 25$$

Menetapkan luas penyebaran nilai atau rangenya dengan rumus :

$$R = H - L$$

$$= 30 - 25$$

$$= 5$$

(10)Membuat tabel perhitungan.

X	F	FX	X <sup>2</sup>	FX <sup>2</sup>
---	---	----	----------------	-----------------

25	2	50	625	1250
26	6	156	676	4056
27	1	27	729	729
28	6	168	794	4764
29	11	319	841	9251
30	4	120	900	3600
JUMLAH	N=30	$\sum FX = 840$		$\sum FX^2 = 23650$

Menghitung Mean variabel dengan rumus :

$$M_x = \frac{\sum FX}{N}$$

$$= \frac{840}{30} = 28$$

Menghitung standar deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{N \cdot \sum FX^2 - (\sum FX)^2}{N \cdot (N - 1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{30 \cdot 23650 - (840)^2}{30(30 - 1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{30 \cdot 23650 - 705600}{30 \cdot 29}}$$

$$= \sqrt{\frac{709500 - 705600}{870}}$$

$$= \sqrt{\frac{3900}{870}}$$

$$= \sqrt{4,48}$$

$$= 2,11$$

(11) Mengubah data ordinal menjadi data interval dengan rumus yaitu:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(X_i - \bar{X})}{SD}$$

a. Siswa 1 data ordinalnya 25 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(25 - 28)}{2,11} = 35,7$$

b. Siswa 2 data ordinalnya 26 diubah menjadi data interval dengan cara sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{(26 - 25)}{2,11} = 40,4$$

Berikut ini adalah rekapitulasi data ordinal menjadi data interval dengan penerapan :

**TABEL IV.14**  
**REKAPITULASI DATA ORDINAL MENJADI DATA INTERVAL**  
**DENGAN PENERAPAN PEMBELAJARAN YANG DIAWALI**  
**DENGAN PEMBERIAN SOAL CERITA**

KODE SISWA	PERTEMUAN 4	
	ORDINAL	INTERVAL
A1	26	40,4
A2	25	35,7
A3	30	59,52
A4	29	54,76
A5	26	40,4
A6	29	54,76
A7	29	54,76
A8	28	50
A9	29	54,76
A10	29	54,76
A11	26	40,4
A12	28	50
A13	28	50
A14	29	54,76
A15	27	45,2
A16	30	59,52
A17	29	54,76
A18	25	40,4
A19	30	59,52
A20	30	59,52
A21	29	54,76
A22	29	54,76

A23	26	40,4
A24	29	54,76
A25	26	40,4
A26	28	50
A27	29	54,76
A28	28	50
A29	26	40,4
A30	30	59,52

b. Kesimpulan

Pada siklus III sikap belajar matematika sudah meningkat dan sangat memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari tabel sikap belajar siswa pada pertemuan empat. Karna sudah meningkat maka dari itu siklus dihentikan.

**TABEL IV.15  
HASIL ANALISIS TES "T"**

**T-Test**

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum tindakan	49,9953	30	10,17113	1,85699
	sesudah tindakan	54,2430	30	10,35263	1,89012

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	sebelum tindakan & sesudah tindakan	30	,894	,000

**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	sebelum tindakan - sesudah tindakan	-4,2477	4,73260	,86405	-6,0148	-2,4805	-4,916	29	,000

### 3. Analisis Output SPSS

#### a. Output Paired sampel statistik

Menampilkan mean tanpa penerapan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita 49,9953 dan mean dengan menerapkan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita 54,2430 sedangkan N untuk masing-masing sel adalah 30 sedangkan standar deviasii tanpa menggunakan model pembelajaran yang diawali dengan soal cerita adalah 10,17113 dan dengan menggunakan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita 10,35263. Mean standar error tanpa penerapan nodel pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita 1,85699 dan mean dengan menggunakan penerapan pembelarajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita 1,89012.

#### b. Output paired sampel correlation

Menampilkan besarnya korelasi antara kedua sampel, dimana terlihat angka korelasi keduanya sebesar 0,894 dan angka signifikansinya 0,000. Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil probabilitas yang diperoleh, yaitu:

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka hipotesis nihil diterima
- 3) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka hipotesis nihil ditolak

Besarnya angka signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tanpa menggunakan penerapan model pembelaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dan menggunakan penerapan model pembelarajan yang diawali dengan pemberian soal cerita diterima. Dengan kata lain tanpa menggunakan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dan menggunakan penerapan model

pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita memiliki hubungan yang signifikan

c. Output Paired samples test

Menampilkan hasil analisis perbandingan dengan menggunakan tes "t". output menampilkan mean tanpa menggunakan model penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dan menggunakan model penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita -4,2477 standar deviasinya 4,73260 mean erornya 0,86405. Perbedaan terendah keduanya - 6,0148 sementara perbedaan tertinggi - 2,4805. hasil uji tes = -4,916 dengan df= 29 dan signifikan 0,000.

Interprestasi terhadap  $t_0$  dapat dilakukan dengan dua cara:

- 3) Dengan berpedoman pada nilai tes t dengan membandingkan  $t_0$  (t observasi) dengan tabel  $t_t$  (t tabel), dimana dengan df=29 diperoleh angka 2,04 untuk taraf signifikan 5% dan 2,76 untuk taraf signifikan 1%. Dengan  $t_0 = -4,916$  berarti lebih besar dari  $t_t$  (tanda matematika minus dalam hal ini diabaikan) pada taraf 5% maupun taraf signifikan 1% ( $2,04 < 4,916 > 2,76$ ) yang berarti hipotesis nihil ditolak.
- 4) Dengan berpedoman pada besarnya angka signifikansi. Dalam hal ini keputusan diambil dengan ketentuan.

Jika probabilitas  $> 0,05$  maka hipotesis nihil diterima

Jika probabilitas  $< 0,05$  maka hipotesis nihil ditolak

Dengan angka signifikan 0,000 berarti lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nihil untuk pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan sebelum penerapan

pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dan setelah penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita ditolak.

d. Kesimpulan

Terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap belajar matematika siswa sebelum penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dengan sikap belajar siswa dengan penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita . Perbedaan mean menunjukkan penggunaan penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita lebih baik dibandingkan tanpa menggunakan penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada bab IV, penelitian ini memberi informasi yang berarti sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita lebih baik dibandingkan dengan sebelum menerapkannya. Pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dapat meningkatkan sikap belajar siswa dalam belajar matematika siswa kelas IB MTs Negeri Sentajo pada pokok bahasan segitiga dan segiempat.

Dari hasil perhitungan statistik dengan menggunakan rumus Test 't' diperoleh  $t_o = 4,916$  berarti lebih besar dari harga kritik t atau  $t_{tabel}$ . Lebih baik dari taraf signifikan 5% (2,04) maupun taraf signifikan 1% (2,76). Dengan demikian hipotesis nihil yang mengatakan tidak ada peningkatan sikap siswa dalam belajar matematika dengan pembelajaran yang diawali dengan soal cerita ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan ada peningkatan sikap belajar siswa dalam belajar matematika dengan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita diterima.

Dari hasil tindakan yang dilakukan melalui pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita diperoleh sikap belajar siswa dalam belajar matematika siswa lebih tinggi dibandingkan tanpa penerapan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-ratanya yaitu sebagai berikut:

- a. Pertemuan awal tanpa penerapan dengan rata-rata 49,9953
- b. Siklus I dengan penerapan dengan rata-rata 50,1027
- c. Siklus II dengan dengan penerapan dengan rata-rata 53,4663.
- d. Siklus III dengan penerapan dengan rata-rata 54,2430.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dalam pembelajaran matematika.

1. Pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan sikap siswa dalam belajar matematika.
2. Dalam penerapan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita akan lebih baik jika dibantu dengan menggunakan media yang tepat. Misalnya untuk pokok bahasan bangun datar menggunakan media segiempat dan segitiga.
3. Dalam menerapkan pembelajaran pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita diharapkan kepada guru agar benar-benar memperhatikan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.
4. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dalam pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan pemberian soal cerita diharapkan kepada guru agar memperhatikan waktu yang akan digunakan agar terlaksana pembelajaran sesuai perencanaan dan tercapainya tujuan yang diinginkan, karena dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk menyelesaikan soal karena membutuhkan waktu yang lama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, Standar Kompetensi : Jakarta.
- Dimiyati, 2006, Belajar dan Pembelajaran, Rineka Cipta : Jakarta.
- Hartono, 2006, *SPSS Analisis Data Statistik dan Penelitian dengan Komputer*, LSFK2P : Yogyakarta.
- Hartono, 2006, Analisis Item Instrumen. LSFK2P : Yogyakarta.
- Hudoyo, Herman, 1990, Strategi Belajar dan Mengajar Matematika : Malang.
- Made Pidarta, 1990, Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem, Rineka Cipta : Jakarta.
- Mar'at, 1981, Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran, Universitas Padjajaran : Bandung.
- Muhibbin Syah, 1996, Psikologi dengan Pendekatan Baru, PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Mulyasa, 2004, Kurikulum Berbasis Kompetensi, PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Mulyasa, 2007, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Nana Sudjana, 2006, Penilaian Hasil Proses Belajar dan Mengajar, PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Ngalim Purwanto, 1996, Psikologi Pendidikan, PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Rostiyah, N.K, 2001, Strategi Belajar Mengajar, Rineka Cipta : Jakarta.
- Russefendi, 1998, Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA, Transito : Bandung.
- Sardiman, A.M, 2007, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar : Jakarta.
- Sayful Sagala, 2005, Konsep-Konsep Makna Pembelajaran, Alfabeta : Bandung.
- Suharsimi Arikunto, 2007, Penelitian Tindakan Kelas, Bumi Aksara : Jakarta.
- Soeman, Wasty, 2002, Pedoman Teknik Penulisan Skripsi, Bumi Aksara : Jakarta.
- Suryono, 1992, Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA, Rineka Cipta : Jakarta.
- Slameto, 1994, Belajar dan Faktor-Faktornya, Rineka Cipta: Jakarta.

Tohirin, 2003, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Sarana Mandiri Offset : Pekanbaru.

W.Gulo, 2002, Strategi Belajar Mengajar, Grasindo : Jakarta.

Zulkarnain, 1994, Kemampuan Siswa Kelas 1 SMUN Pekanbaru dalam Menyelesaikan Soal Cerita, Makalah : Pekanbaru.

## DAFTAR TABEL

Table IV.1 : Daftar keadaan Guru MTs NEGERI SENTAJO.....	36
Table IV.2 : Daftar Administrasi MTs NEGERI SENTAJO.....	37
Table IV.3 : Jumlah Siswa mts negeri sentajo Berdasarkan klasifikasi kelas.....	37
Table IV.4 : Sarana dan Prasarana MTs NEGERI SENTAJO .....	38
Tabel IV.5 : Hasil Pengamatan Setiap Indikator tanpa penerapan pertemuan awal ...	43
Table IV.6 : Rekapitulasi data ordinal menjadi data interval sebelum penerapan pembelajaran.....	47
Table IV. 7 : Hasil pengamatan setiaap indikator dengan penerapan siklus I.....	50
Table IV. 8 : Rekapitulasi data ordinal menjadi data interval dengan penerapan pembelajaran yang diawali dengan memberikan soal cerita .....	54
Table IV. 9 : Hasil Analisis Tes "T" .....	55
Table IV.10: Hasil Pengamatan Setiap Indikator dengan Penerapan Siklus II.....	61
Table IV.11: Rekapitulasi Data ordinal menjadi data interval dengan penerapan pembelajaran yang diawali dengan soal serita .....	64
Tabel IV.12: Hasil Analisis Tes "T".....	65
Table IV.13: Hasil Pengamatan Setiap Indikator dengan Penerapan Siklus III.....	71
Tabel IV.14: Rekapitulasi Data ordinal menjadi data interval dengan penerapan pembelajaran yang diawali dengan soal serita .....	74
Tabel IV.15: Hasil Analisis Tes "T".....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Lembar observasi sikap belajar matematika siswa66666

Lampiran 2 : Silabus Pembelajaran

Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-1

Lampiran 4 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-2

Lampiran 5 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-3

Lampiran 6 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-4

Lampiran 7 : Lembar Soal - 1

Lampiran 8 : Lembar Soal -2

Lampiran 9 : Lembar Soal - 3